

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi yang serba canggih ini bangsa Indonesia membutuhkan suatu hal yang sangat penting yaitu kemandirian untuk menjadikan bangsa Indonesia bangsa yang mandiri. Dan untuk merealisasikan hal tersebut maka terdapat banyak aspek yang dibutuhkan yang diantaranya adalah generasi muda.

Generasi muda merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri lagi sebagai generasi yang memiliki peranan sejarah yang sangat berpengaruh dan penting dalam perjalanan kehidupan bangsa. Mengingat penting dan berpengaruhnya generasi muda, maka sudah sepatutnya generasi muda dipandang sebagai aset sosial bangsa yang membutuhkan perhatian khusus untuk menghasilkan generasi yang berkualitas, potensial, tangguh, serta bertanggung jawab dalam melaksanakan amanah bangsa.

Namun disayangkan pada masa kini banyak dari para remaja yang berperilaku tidak selayaknya seperti remaja generasi muda penerus bangsa. Mulai dari cara berinteraksi dengan lingkungan sosial, cara membina hubungan yang baik dengan teman dilingkungan sosial maupun lingkungan sekolah cenderung sangat rendah dengan sikap dan cara menyelesaikan masalah yang lebih banyak kepada kriminalitas.

Untuk mengatasi hal diatas, perlu adanya pendampingan agar remaja mampu memiliki kompetensi sosial yang baik serta agar memiliki keterampilan sosial yang baik pula. Untuk memiliki keterampilan tersebut bisa didapatkan dari lembaga pendidikan yaitu sekolah dengan melalui pelantara guru BK ataupun ¹ r sebaya.

Selain pendidikan didalam rumah dibutuhkan juga pendidikan disekolah untuk membentuk berbagai macam keterampilan remaja, sekolah berperan penting dalam

pembentukan keterampilan remaja yang salahsatunya adalah keterampilan sosial. Didalam sekolah yang termasuk didalamnya terdapat guru serta siswa lainnya merupakan tempat yang potensial untuk membentuk keterampilan sosial remaja. Salah satu sekolah yang memiliki konselor sebaya adalah SMA Negeri 1 Majalaya yang memiliki siswa siswi dengan keterampilan sosial yang baik dan perlu ditiru oleh siswa siswi lainnya.

Sebagai bagian dari generasi muda, remaja di SMA Negeri 1 Majalaya 1 merupakan remaja pertengahan. Masa remaja merupakan masa atau periode dalam rentang kehidupan manusia dimana sebagian besar proses yang terjadi dalam diri seseorang berada pada masa transisi dari apa yang dianggap sebagai ciri anak-anak menuju apa yang dianggap menjadi ciri-ciri dewasa (Santrock, 2003 : 27). Pada masa transisi ini individu mengalami banyak perubahan pada diri dan lingkungannya. Perubahan diri meliputi perubahan pada fisik, emosi, serta cara pandang terhadap diri dan lingkungannya. Sedangkan perubahan pada lingkungan meliputi perubahan pada peran sosial remaja di masyarakat.

Remaja merupakan manusia setengah dewasa dan setengah anak-anak yang merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi. Sebagai makhluk sosial, individu dituntut untuk mengatasi segala permasalahan yang timbul ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena itu, setiap individu dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya (Zainun, 2002 :25). Menurut schaffer (1994:27) pengertian keterampilan sosial diatas memiliki makna yang sama dengan kompetensi sosial. Sangat besarnya harapan masyarakat terhadap generasi muda sehingga remaja dituntut untuk mampu mengembangkan kemampuan sosial mereka.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan dasar yang dapat menentukan keberhasilan remaja baik lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat sekitar. Untuk bisa mewujudkan dan mengasah kemampuan dasar tersebut pemerintah memberikan wadah yaitu sebuah

organisasi ekstrakurikuler di sekolah yang khusus diperuntukan bagi remaja yaitu PIK-Remaja (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) yang semua kegiatannya diperuntukan bagi remaja.

Salah satu dari sasaran dan ruang lingkup PIK-Remaja adalah konselor sebaya. Konselor sebaya merupakan bagian tugas dari kepengurusan PIK-Remaja yang bertugas melayani dengan baik teman sebayanya yang ingin mencurahkan isi hati atau masalah mereka kepada konselor sebaya. Tidak semua siswa bisa menjadi konselor sebaya, akan tetapi ada prosedur yang harus diikuti sebelum menjadi konselor sebaya, dan salah satu syarat di SMA Negeri 1 Majalaya untuk menjadi konselor sebaya adalah harus merupakan pengurus atau anggota dari organisasi PIK-Remaja.

Informasi terbaru mengenai kegiatan keremajaan yang dilaksanakan oleh PIK-Remaja akan disampaikan kembali oleh konselor sebaya didalam kelas, teman sebaya yang sedang mengalami masalah yang belum mau bercerita kepada guru BK maka konselor sebaya bisa membantunya. Dalam kegiatan ini akan terlihat cara berkomunikasi antar siswa, cara memecahkan masalah siswa serta cara menjalin hubungan yang baik antar teman, dan ini merupakan bagian dari kompetensi sosial remaja. Akan terlihat perbedaan antara konselor sebaya yang sudah mengikuti pelatihan secara berkala dengan konselor sebaya yang tidak mengikuti pelatihan secara berkala.

Konselor sebaya yang mengikuti pelatihan secara berkala akan terlihat dari cara berkomunikasi dengan klien, cara membangun relasi yang baik dengan klien serta cara konselor sebaya mampu membantu memecahkan masalah klien. Akan tetapi sebaliknya dengan konselor sebaya yang hanya sesekali saja mengikuti pelatihan tanpa berkala. Dan hal ini terjadi di SMA Negeri 1 Majalaya yang memiliki konselor sebaya dengan jumlah 20 orang. Hal ini memungkinkan adanya konselor sebaya yang sudah terlatih dengan benar dan adapula yang belum terlalu terlatih dalam keprofesionalannya sebagai konselor sebaya.

Layanan konseling sebaya di SMA Negeri 1 Majalaya berjalan aktif sejak tahun 2014, untuk mengetahui tingkat kompetensi sosial remaja dengan adanya layanan konseling sebaya di SMA Negeri 1 Majalaya peneliti melakukan *pre-tes* terhadap siswa kelas XI, setelah dilakukan tes kemudian mendapatkan hasil yang signifikan baik terhadap kompetensi keterlibatan sosial remaja maupun terhadap kompetensi pemecahan masalah interpersonal remaja. Oleh karena hal diatas, maka peneliti ingin meneliti secara lebih lanjut secara pasti mengenai pengaruh konseling teman sebaya terhadap kompetensi sosial remaja di SMA Negeri 1 Majalaya Solokanjeruk.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang mengenai permasalahan konseling sebaya terhadap kompetensi sosial remaja, maka rumusan masalah dijabarkan dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh konseling sebaya terhadap kompetensi keterlibatan sosial remaja di SMA Negeri 1 Majalaya ?
2. Bagaimana pengaruh konseling sebaya terhadap kompetensi pemecahan masalah interpersonal remaja di SMA Negeri 1 Majalaya ?
3. Seberapa besar pengaruh konseling sebaya terhadap kompetensi sosial remaja di SMA Negeri 1 Majalaya ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh konseling sebaya terhadap kompetensi keterlibatan sosial remaja di SMA Negeri 1 Majalaya.

2. Untuk mengetahui pengaruh konseling sebaya terhadap kompetensi pemecahan masalah interpersonal remaja di SMA Negeri 1 Majalaya.
3. Untuk mengetahui pengaruh konseling sebaya terhadap kompetensi sosial remaja di SMA Negeri 1 Majalaya ?

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini, penulis harapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling, terutama dalam bidang bimbingan dan konseling sebaya.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, dengan adanya penelitian ini penulis harapkan penelitian ini bisa dijadikan salah satu pertimbangan dan acuan bagi pihak sekolah agar memberikan perhatian yang lebih bagus lagi terhadap siswa yang menjadi konselor sebaya di SMA Negeri 1 Majalaya dan konselor sebaya dapat dijadikan salah satu yang berperan penting bagi guru BK.

E. Kerangka Pemikiran

Konseling sebaya adalah program bimbingan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa yang lainnya. Siswa yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Siswa yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu siswa lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik. Di samping itu dia juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan, atau masalah siswa yang perlu mendapat layanan bantuan bimbingan atau konseling.

Konseling sebaya dilakukan oleh konselor dan konseli yang merupakan remaja. Sehubungan dengan pengertian remaja dalam buku psikologi banyak digunakan istilah “*adolescense*” pada intinya kata remaja atau adolesen tersebut menunjukkan kepada objek yang sama. Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut “*adolescense*” berasal dari bahasa Latin “*adolescere*” yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut istilah *adolescense* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1991, dalam Ali, 2004 : 9).

Sehubungan dengan pernyataan diatas masa remaja merupakan masa atau periode dalam rentang kehidupan manusia dimana sebagian besar proses yang terjadi dalam diri seseorang berada pada masa transisi dari apa yang dianggap sebagai ciri anak-anak menuju apa yang dianggap menjadi ciri-ciri dewasa (Santrock, 2003 : 26).

Dari pernyataan diatas diperkuat lagi dengan definisi bahwa remaja didefinisikan sebagai masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 11 sampai 20 tahun (Wong, 2004 : 45). Masa remaja ini merupakan masa transisi yang menjembatani masa anak-anak yang tidak matang ke masa dewasa yang matang. Pada masa ini adalah masa penting yang ditandai dengan masa peralihan, masa pencarian identitas, masa yang tidak realistis, masa yang penuh ketakutan dan masa dimana terjadi perubahan dalam pola emosi, kognisi dan sosial (Hurlock, 1999 : 251). Macam transisi yang berbeda akan membawa pengaruh yang berbeda pula bagi individu yang mengalaminya. Pada masa transisi ini individu mengalami banyak perubahan pada diri dan lingkungannya. Perubahan diri meliputi perubahan pada fisik, emosi, serta cara pandang terhadap diri dan lingkungannya. Sedangkan perubahan pada lingkungan meliputi perubahan pada peran sosial remaja di masyarakat.

Secara umum kompetensi sosial dikenal sebagai efektivitas dalam berinteraksi yang dipandang dari sudut pandang diri sendiri dan juga sudut pandang oranglain. Dalam kerangka

kerja ini, kompetensi sosial dipandang sebagai konstruk yang mengatur dengan karakteristik yang bersifat transaksional dan memiliki tujuan khusus (Krasnor, 1997 : 23).

Adapun untuk definisi secara jelas tentang kompetensi sosial berikut ini social Rose Krasnor dan Rubin (1992 : 23) mendefinisikan kompetensi sosial sebagai kemampuan untuk mencapai tujuan interpersonal dalam interaksi sosial dengan tetap memelihara hubungan yang positif dengan oranglain dalam setiap waktu dan setiap situasi.

Dari definisi kompetensi sosial yang dikemukakan oleh Rose Krasnor dan Rubin (1992 : 24) terdapat dua aspek, yaitu :

1. Keterlibatan sosial

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk terlibat secara positif dalam berinteraksi dengan individu lain. Individu dituntut untuk mampu berinisiatif dalam memulai suatu interaksi dengan oranglain, mempertahankan relasi yang baik dengan oranglain dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan.

2. Pemecahan masalah interpersonal

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial yang dihadapinya dalam interaksi sosial. Individu dituntut untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah interpersonal secara adaptif seperti mampu menentukan tujuan dan strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah secara adaptif, mencari solusi dan bekerjasama dengan oranglain untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi secara adaptif, mampu memenuhi kebutuhan pribadi dalam interaksi sosial dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan oranglain.

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan interaksi antara satu dengan yang lainnya serta perlu memelihara hubungan baik dengan oranglain.

Dalam ajaran islam, seorang muslim diperintahkan untuk selalu berbuat baik dengan oranglain dan mengembangkan relasi sosial, hal ini tercantum dalam al-Qur'an surat Al-

Baqarah ayat 195, yang artinya : “...*dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri kedalam kebinasaan dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik*”.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2009 : 64). Dari permasalahan di atas, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut; : Adanya pengaruh yang signifikan ketika konseling sebaya diterapkan terhadap kompetensi sosial siswa di SMA Negeri 1 Majalaya Solokanjeruk.

Hipotesis statistik disebut juga hipotesis nol (H_0). Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel atau tidak adanya pengaruh X terhadap Y. Sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan ada perbedaan hubungan antara dua variabel X dan Y. Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H_0 : Tidak terdapat pengaruh konseling sebaya terhadap kompetensi sosial remaja di SMA Negeri 1 Majalaya Solokanjeruk.
- H_1 : Terdapat pengaruh konseling sebaya terhadap kompetensi sosial remaja di SMA Negeri 1 Majalaya Solokanjeruk.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti ambil yaitu di PIK-Remaja SMA Negeri 1 Majalaya Solokanjeruk. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini karena peneliti melihat permasalahan

yang ada mengenai kompetensi sosial remaja serta keaktifan dari kegiatan PIK-Remaja. Ini memudahkan peneliti untuk mendapatkan objek penelitian yang diperlukan.

2. Metode Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini maka metode penelitian yang digunakan adalah metode pre-eksperimen. Desain yang digunakan adalah desain penelitian *one-group pre-test and post-test design*.

Menurut Arikunto (2006 : 46) pelaksanaan desain "*one group pre-test and post-test*" dalam penelitian dapat dikemukakan dalam tiga langkah yaitu :

- a. Pre-test yaitu hasil observasi yang dilakukan sebelum diberikan perlakuan.
- b. Melaksanakan treatment yaitu perlakuan yang diberikan kepada subjek penelitian dalam penelitian ini perlakuannya adalah perlakuan konselor sebaya terhadap konseli yang merupakan sesama siswa.
- c. Post-test yaitu hasil observasi yang dilakukan sesudah diberikan perlakuan.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan yaitu merupakan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan, maka jenis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Pengaruh konseling sebaya terhadap kompetensi keterlibatan sosial remaja.
- b. Pengaruh konseling sebaya terhadap kompetensi pemecahan masalah interpersonal remaja.
- c. Pengaruh konseling sebaya terhadap kompetensi sosial remaja.

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer (*primary sources*)

Sumber data primer yaitu data yang di dapat secara langsung dari seluruh sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu remaja di SMA Negeri 1 Majalaya Solokanjeruk.

b. Sumber data sekunder (*secondary sources*)

Sumber data sekunder yaitu bahan pustaka yang berupa buku-buku, dokumen, hasil penelitian oranglain serta jurnal yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Adapun data yang berupa dokumen yang berkaitan langsung dalam penelitian serta berhubungan dengan masalah yang diteliti diperoleh dari gruru BK serta dokumen PIK-Remaja SMA Negeri 1 Majalaya Solokanjeruk.

5. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan populasi remaja kelas XI (sebelas) SMA Negeri 1 Majalaya sebanyak 422 orang terdiri dari laki-laki : 151 orang dan Perempuan 271 orang.

Adapun jumlah sampel yang digunakan sebanyak 10 % dari jumlah populasi yaitu $\frac{10}{100} \times 422 = 42,2$ dibulatkan menjadi 42, jadi jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 42 orang.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini dilakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan konseling sebaya serta pengaruhnya terhadap kompetensi sosial remaja. Observasi

yang digunakan yaitu observasi secara langsung, dengan melakukan pengamatan terhadap fenomena yang teramati.

b. Kuesioner / angket

Angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket tertutup yaitu angket yang telah disediakan jawabannya oleh peneliti. Kuesioner/angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.

7. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dalam penelitian akan diolah dan dianalisis, dengan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menganalisis data diantaranya yaitu :

a. Persiapan

Persiapan analisis data ini merupakan kegiatan yang meliputi pengecekan kelengkapan data dan macam isian data.

b. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data yang diambil dari sampel penelitian yang terpilih merepresentasikan populasinya, maka biasanya dilakukan uji normalitas terhadap data tersebut.

Uji normalitas ini dilakukan dengan bantuan program *Software Microsoft Excel* 2010 dan *Software SPSS version 20 for windows*. Taraf signifikansi dalam uji normalitas ini yaitu $\alpha = 0,005$ (5%) dengan hipotesis : $H_0 : P_v > 0,005$ maka residual berdistribusi normal.

$H_1 : P_v \leq 0,005$ maka residual tidak berdistribusi normal.

c. Uji Validitas

Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Adapun validitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*) yang menyatakan bahwa sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila tes tersebut sesuai dengan materi atau isi yang diberikan. Oleh karena itu, validitas isi instrumen berupa tes ini disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel, bahan tes sesuai dengan materi yang diberikan.

d. Uji Reliabilitas

Pengertian uji reliabilitas bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat endensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Untuk mengetahui reliabel atau tidaknya instrumen dalam penelitian ini digunakan rumus *Alpha* dari Cronbach, adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{(n-1)}{n} (1 - \frac{v_i}{v_t})$$

Keterangan :

r_{11} = koefisien korelasi dari *Alpha Cronbach*

n = jumlah item

v_i = *Variance* item

v_t = *Variance* total skor

Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel atau tidak, dapat diukur dengan rumus *Alpha* dan instrumen dapat dikatakan reliabel jika $r_{11} > r$ tabel. Artinya r hitung lebih besar dari r tabel.

e. Uji Kebijakan Telematika

Uji kebijakan telematika, dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang realitas kondisi dari masing-masing variabel baik itu variabel X dan variabel Y, dengan menginterpretasikan nilai rata-rata variabel X dan Variabel Y.

1) Analisis Perindor

80 – 100 = Sangat Baik

70 – 79 = Baik

60 – 69 = Cukup

50 – 59 = Kurang

0 – 49 = Gagal

Untuk Variabel X dan Y dengan rumus : $M = \frac{Fy}{N}$

f. Uji Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi sederhana merupakan salah satu metode uji regresi yang dapat dipakai sebagai alat inferensi statistik untuk menentukan pengaruh sebuah variabel bebas (*independen*) terhadap variabel terikat (*dependen*). Regresi linear sederhana ataupun regresi linier berganda pada intinya memiliki beberapa tujuan, yaitu :

- 1) Menghitung nilai estimasi rata-rata dan nilai variabel terikat berdasarkan pada nilai variabel bebas.
- 2) Menguji hipotesis karakteristik dependensi
- 3) Meramalkan nilai rata-rata variabel bebas dengan didasarkan pada nilai variabel bebas diluar jangkauan sample.
- 4) Pada analisis regresi sederhana dengan menggunakan SPSS ada beberapa asumsi dan persyaratan yang perlu diperiksa dan diuji, beberapa diantaranya adalah :
 - a) Variabel bebas tidak berkorelasi dengan *disturbance term (Error)*. Nilai *disturbance term* sebesar 0 atau dengan simbol sebagai berikut: $(E(U / X) = 0,$

- b) Jika variabel bebas lebih dari satu, maka antara variabel bebas (*explanatory*) tidak ada hubungan linier yang nyata,
- c) Model regresi dikatakan layak jika angka signifikansi pada ANOVA sebesar < 0.05 ,
- d) Predictor yang digunakan sebagai variabel bebas harus layak. Kelayakan ini diketahui jika angka *Standard Error of Estimate* $<$ *Standard Deviation*,
- e) Koefisien regresi harus signifikan. Pengujian dilakukan dengan Uji T. Koefisien regresi signifikan jika $T_{hitung} > T_{table}$ (nilai kritis),
- f) Model regresi dapat diterangkan dengan menggunakan nilai koefisien determinasi ($KD = r^2 \times 100\%$) semakin besar nilai tersebut maka model semakin baik. Jika nilai mendekati 1 maka model regresi semakin baik,
- g) Data harus berdistribusi normal,
- h) Data berskala interval atau rasio,
- i) Kedua variabel bersifat dependen, artinya satu variabel merupakan variabel bebas (*variabel predictor*) sedang variabel lainnya variabel terikat (*variabel response*)

g. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada atau tidak pengaruh yang signifikan antara X terhadap Y baik secara parsial maupun secara simultan.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG